

**PEMBARUAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI ATAS PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DAN
RELEVANSINYA TERHADAP ERA GLOBALISASI 4.0)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh

ELNA ASMINARTI

NIM : 1711210025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UIN FAS) BENGKULU
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : ELNA ASMINARTI

NIM : 1711210025

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

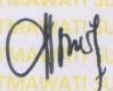
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

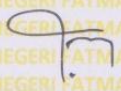
Skripsi yang berjudul “Pembaruan Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Era Globalisasi 4.0)” telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk Sidang Munaqosyah.

Bengkulu, 30 Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Asiyah, M.Pd


Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

NIP. 196510272003122001

NIP. 198107202007101000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pembaruan Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran
Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Era Globalisasi
4.0)**

Penulis : **ELNA ASMINARTI**

Nim : **1711210025**

Jurusan : **Tarbiyah**

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas
Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu
untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bengkulu, 21 Januari 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Mus Mulyadi, M. Pd
NIP. 197005142000031004

Kurniawan, M. Pd
NIDN. 2022098301

Penguji I

Penguji II

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197604192007011018

Achmad Ja'far Sodik, M. Pd. I
NIP. 198909302019031007

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M. Pd
NIP. 197005142000031004

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala Puji atas karunia dan nikmat Allah yang tidak terbatas. Beliaulah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta sholawat dan salam tidak lupa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua ku Ayahanda (Ajamali) dan Ibunda (Asminar) tercinta yang telah membesarkan dan merawat ku tanpa mengenal rasa lelah. Serta selalu memberikan dan kasih sayang yang tak terhingga sampai saat ini dan membiayai pendidikanku dengan hasil jerih payahnya tanpa pernah terdengar ucapan ingin menyerah.
2. Untuk Adikku (Ritawati dan Nabila Karunisa) tercinta yang selalu memberikanku motivasi dan dukungan dalam pendidikanku sehingga mampu sampai pada tahap ini.
3. Untuk Annisa Tu’sadia, Deli Permata, Desi Anggeraini, Maymunah Adawiyah, Fauzan Fadhil Dan Eko Pranoto terima kasih support dan motivasi kalian semuanya.
4. Keluarga Besar PAI angkatan 2017 khususnya PAI kelas A, teman seperjuangan yang telah menemani selama masa perkuliahan.
5. Agama, Bangsa dan Almamaterku Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu tempat penulis menuntut ilmu dalam memperoleh gelar sarjana menuju kesuksesan.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (Q.S Ar-Ra’d: 11)

“Dalam mewujudkan Cita-cita yang hendak dicapai berdoa saja tidak cukup, harus disertai dengan usaha yang tiada henti. Karena do’a tanpa usaha itu omong kosong”.

(ELNA ASMINARTI)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

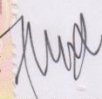
Nama : ELNA ASMINARTI
NIM : 1711210025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *"pembaruan paradigma pendidikan islam (studi atas pemikiran Mohammad Natsir dan relevansinya terhadap era globalisasi 4.0)"* adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2022

Yang menyatakan




ELNA ASMINARTI
NIM. 1711210025

ABSTRAK

Nama : ELNA ASMINARTI

NIM : 1711210025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan Menganalisis pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan slam dan Mengetahui Relevansi pemikiran Mohammad Natsir dalam pembaharuan pendidikan islam di Indonesia. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik yang membahas tentang kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Yang artinya bahwa suatu sistem pendidikan yang tidak mengenal dikotomi atau pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama tetapi semua dasar ilmu baik itu ilmu umum maupun ilmu agama adalah Al-quran Dan Hadis. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari Al-qur'an dan hadis.

Kata kunci: Pembaruan, Paradigma, Pendidikan Islam, Mohammad Natsir

ABSTRAK

Name : ELNA ASMINARTI
ID : 1711210025
Study Program : Islamic Religious Education

This study aims to analyze Mohammad Natsir's thoughts on Islamic education and to find out the relevance of Mohammad Natsir's thoughts in the renewal of Islamic education in Indonesia. The method in this research uses qualitative methods with techniques that discuss activities related to library data collection methods, reading and recording and processing research materials. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this research is that Natsir's famous educational concept is an integral, harmonious, and universal education concept. Which means that an education system that does not recognize a dichotomy or separation between general science and religious knowledge, but all basic knowledge, both general science and religious science, are the Qur'an and Hadith. This concept is the result of ijtihad and reflection that Natsir excavated directly from the Qur'an and hadith.

Keywords:Renewal, Paradigm, Islamic Education, Mohammad Natsir

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. serta sholawat dan salam tidak lupa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul: “Pembaharuan Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Era Global) ”. Skripsi ini dibuat dengan tujuan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu pada program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS). Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UINFAS Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah memberikan inspirasi dalam menyusun skripsi ini.
1. Dr. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu.
2. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UINFAS Bengkulu.
3. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd.I selaku Pembimbing 1 yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis.

4. Dr. Qolbi Khoiri. M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis.
5. Dra. Hj. Nurul Fadhillah M.Pd selaku pembimbing akademik (PA) yang selalu memberi bimbingan dan motivasi dalam keberhasilan penulis.
6. Rekan-Rekan mahasiswa pendidikan agama Islam UINFAS Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya bermanfaat bagi kita semua, terutama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengajar siswa. Aamiin

Bengkulu, Januari 2022

ELNA ASMINARTI
1711210025

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

Lampiran 2 Surat Revisi Judul

Lampiran 3 Kartu Bimbingan

Lampiran 4 Dokumentasi (Cover Buku Bahan Penelitian Skripsi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam di Indonesia	8
B. Metode Pendidikan Islam	17
C. Pemikiran Mohammad Natsir	22
D. Biografi Mohammad Natsir.....	24
E. Peneliti Terdahulu Yang Relevan.....	26

F. Kerangka Berpikir	30
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat Penelitian	34
C. Sampel Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35
F. Teknik Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran Mohammad Natsir.....	38
B. Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dalam membangun kepribadian yang baik dan dapat memberikan dampak positif bagi umat manusia. UU NO 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan ialah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengasah kemampuan dan membentuk budi pekerti yang baik. Setiap muslim wajib memperoleh pendidikan, karena menuntut ilmu itu hukumnya wajib dari lahir sampai ke liang lahat.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat (HR. Ibnu Abdil Barr).

Hal ini sesuai dengan teori Konvergensi dimana Teori Konvergensi merupakan teori perpaduan,¹ dimana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan). Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern (1871-1983), seorang filosof berkebangsan Jerman. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik

¹Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Islam Dodalam Al-Quran*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07/No.1, April 2018, h. 31.

tanpa adanya lingkungan setiap individu yang mendukung bakat tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (konvergensi).

Ada beberapa masalah yang terdapat dalam Pendidikan Islam di Indonesia ini. Sejalan dengan perkembangan zaman timbul permasalahan-permasalahan pendidikan yang kompleks. Memasuki masa era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Berbagai persoalan pendidikan muncul dan berkembang seperti rendahnya kualitas pendidikan secara umum, masalah anggaran pendidikan, tidak meratanya kesempatan pendidikan, dan mahal nya biaya pendidikan. Dan lebih khusus lagi, problematika juga terjadi pada profesi keguruan yang merupakan ujung tombak dunia pendidikan. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain rendahnya kualitas guru, tidak profesional dalam melaksanakan tugas keguruan, kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, dan tingkat kesejahteraan guru yang relatif masih rendah

Sedangkan perbaikan belum maksimal dilakukan. Upaya pembaruan pendidikan dapat terarah jika berlandaskan dengan filsafat dan teori pendidikan. Filsafat pendidikan bisa diuraikan dengan asumsi manusia dalam mengetahui kejadian yang terdapat di sekitarnya dan mengetahui tujuan hidupnya serta tidak lupa dengan kehadiran sang pencipta.²

² Hasan basri, *Kapita Selekt a Pendidikan*, (Bandung: Pustaka, 2018), Cet. 2, h. 57-58.

Menurut filsafat pendidikan, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan peluang untuk di didik.³ Allah Swt. berfirman:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: "jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (Hr. Bukhari).

Di Negara Indonesia ada dua ilmu dalam dunia pendidikan, Yaitu ilmu umum dan ilmu agama, pembagian ilmu umum terdiri dari ilmu sosial dan humaniora sedangkan pembagian ilmu agama terdiri dari studi Islam, pembelajaran Aqidah Ahlak dan lain sebagainya. Pemikiran bipolar dikotomis ini bisa membuat manusia merasa asing terhadap dirinya sendiri, asing dari keluarga dan tetangganya, asing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya, serta merasa asing terhadap lingkungan social budaya yang ada di sekitarnya.

Sehingga dapat menyebabkan dehumanisasi secara pasif baik pada bidang keilmuan maupun keagamaan. Anthroposentrisme kebudayaan terbukti merusak secara ekologis yang diintensifkan oleh munculnya “humanisme sekuler” yang akan menjadi semakin kuat lagi dengan adanya kemunculan idiologi “kematian tuhan” (death of god ideology).

Oleh karena itu sebaiknya dilakukan perbaikan kembali terhadap kurikulum dan silabus yang selama ini digunakan di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum yang baru ini harus disesuaikan dengan yang ada,

³Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), h.13.

menggunakan pendekatan yang integrative.⁴

Mohammad Natsir merupakan sosok yang menginspirasi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional dalam memajukan bangsa Indonesia. Mohammad Natsir tidak hanya dikenal sebagai sosok negarawan yang mempunyai pikiran modern, Tapi beliau juga dikenal sebagai sang pendidik bangsa yang membuat perubahan sejak awal kemerdekaan hingga masa orde baru. Pemikiran beliau banyak dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan umat Islam dalam berbagai macam bidang.

Mohammad Natsir merupakan tokoh yang mengadakan pembaruan pendidikan Islam berdasarkan Al- Qur'an Dan Al-Sunnah. Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir bersifat umum dan harmonis supaya dapat mencapai kebahagiaan dalam mencari ridho Allah.⁵

Konsep pendidikan yang umum dan harmonis dihubungkan oleh Mohammad Natsir dengan ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Menurut Mohammad Natsir bahwa Islam bukan hanya sekedar agama dalam yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan saja. Melainkan Islam juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam Mohammad Natsir menyatakan bahwa semestinya kurikulum pendidikan disusun dan dikembangkan dengan melihat kemampuan yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat bersikap mandiri.

Sebagai seorang intelektual Islam Mohammad Natsir natsir

⁴M. Hasan Bisyr, *Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Pendidikan*, Vol, No. 2, Desember 2013, h. 182.

⁵Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, ...h. 105.

mempunyai kepedulian tinggi dalam memperbaiki pemahaman agama. kemajuan kaum muslimin hanya bisa dicapai jika mereka memahami dan mengamalkan ajaran sesuai dengan syariat.⁶ Proses pendidikan dalam pengamalan nilai ajaran agama Islam adalah menanamkan atau mempribadikan ajaran keIslaman yang mengacu kepada keimanan dan ketaqwaan yang berdaya dorong motivasi proses kegiatan perilaku yang nampak, yang mewujud di dalam akhlaq di satu sisi, dalam amaliah atau dalam muamalah dalam berbagai bidang kehidupan.⁷ Ajaran agama Islam difungsikan sebagai sistem acuan sikap dan dasar pijakan para pemeluknya dalam interaksi sosial yang toleran, rasa solidaritas, menjaga kerukunan di dalam masyarakat. Isyarat ini dapat dilihat dalam berbagai aspek ajaran agama Islam. Begitu pula pada agama-agama lain. Pesanpesan cinta dan kasih, menebar kedamaian terhadap sesama manusia serta kerukunan antar masyarakat. Dilihat dari konteks inilah sesungguhnya peran penyuluh agama menempati tempat strategis dalam masyarakat umat beragama. Sebab salah satu dari fungsi penyuluh agama adalah sebagai ujung tombak yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam membina umat beragama untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama secara benar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk menjelaskan arah penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada ”pembaruan paradigma pendidikan Islam” (studi atas pemikiran mohammad natsir dan relevansinya

⁶ Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*,...h. 15.

⁷ Amiruddin, *Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal Al-Mau'izhah Volume 1 Nomor 1 September 2018. h. 3-4.

terhadap era global).

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “pembaruan paradigma pendidikan Islam atas pemikiran Mohammad Natsir dan relevansinya terhadap era global”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana Relevansi pemikiran Mohammad Natsir dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam
2. Mengetahui Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini ialah terdapat relevansinya dengan program studi pendidikan agama Islam, dan dapat memberikan kontribusi positif para akademisi, terutama penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang pembaruan paradigma pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir dan relevansinya terhadap era global.

2. Secara Praktis

a) Bagi Penulis

Supaya dapat Memahami dan mengkaji lebih dalam lagi tentang pembaruan paradigma pendidikan Islam atas pemikiran Mohammad Natsir dan relevansinya terhadap era global.

b) Bagi pembaca

Untuk menambah pengetahuan dan memahami tentang pembaruan paradigma pendidikan Islam atas pemikiran Mohammad Natsir.

c) Bagi masyarakat

memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khazanah berpikir agar bisa membedakan antara yang perilaku baik dengan perilaku yang tidak baik, yang seharusnya dipertahankan dengan yang tidak perlu untuk dipertahankan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam di Indonesia

Secara bahasa Pendidikan Islam berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Muslim ialah orang yang taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada perintah Allah.⁸ Pendidikan Islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang terdapat pada dirinya agar sesuai dengan norma Islam. Pendidikan agama Islam tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam, Karena pendidikan agama Islam berfungsi sebagai keterkaitan terhadap wawasan agama dengan bidang studi yang lain.⁹

Dalam ajaran Islam antara iman dan amal saleh tidak dipisahkan, oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi tentang bagaimana membentuk pribadi yang baik dalam bermasyarakat agar diterima di lingkungan sekitar.¹⁰ Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa sistem pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengajar peserta didik melalui kegiatan bimbingan.

⁸Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya). h. 91.

⁹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). h. 29.

¹⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. Pt. Bumi Aksara, 2014). h. 28.

Kingsley Price menyatakan bahwa : *Education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults* (pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non-fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajarkan orang-orang dewasa).

Konsep-konsep dasar yang membentuk pendidikan Islam antara lain yaitu:

1. Usaha, Pendidikan merupakan kemampuan dalam mengatasi hambatan agar dapat tercapainya suatu tujuan.
2. Pendidikan merupakan sesuatu yang wajib bagi manusia. Hal Ini dijelaskan dalam risalah Islam.
3. Perkembangan yang dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Perkembangan merupakan perubahan yang dilakukan dalam proses pendidikan.
5. Bimbingan termasuk konsep yang harus terdapat dalam pendidikan.

Pendidikan hanya terjadi dalam suatu proses interaktif.

Berdasarkan konsep-konsep dasar di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam ialah merupakan usaha yang dilakukan manusia secara sadar dalam menuju kesempurnaannya berdasarkan landasan agama.¹¹

Islam merupakan agama yang terdapat dalam kehidupan di masyarakat Indonesia. Islam merupakan suatu ideologi yang mengandung dua unsur, yaitu

¹¹Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 2-13.

unsur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, dan unsur hubungan manusia dengan sesama Makhluk. Islam memiliki dasar untuk mengatur hidup di dunia. Islam juga menerangkan hal yang boleh di lakukan dan tidak boleh dilakukan.¹²

Lahirnya gerakan pembaruan dalam Islam mulai muncul pada zaman dinasti umayyah, ketika pemerintah Islam mengambil alih kerajaan, atas penindasan politik yang di lakukan oleh para penguasa sehingga membuat masyarakat ketakutan, dan masyarakat mulai melakukan aksi protes social politik, salah satu reaksi dari ketidakadilan sosial dan degenerasi moral pada waktu itu adalah gerakan sufi, yang mencoba menangkap kedalaman dan spiritual Islam, bukan Islam yang sudah dikebiri menjadi sejumlah aturan hukum dan doktrin-doktrin teologi yang kering, dan juga bukan Islam yang telah berubah menjadi sistem politik yang memberikan justifikasi bagi elitisme, nepotisme, dan eksploitasi.¹³

Gerakan sufi di artikan sebagai reaksi terhadap penafsiran Islam yang terlalu menekaankan aspek hukum, yang mengarah kepada hukum Islam yang lengkap dan menyeluruh. Karena hukum tersebut berkaitan dengan tingkah laku eksternal manusia dan masyarakat, sehingga kaum sufi meragukan validitas pemahaman Islam yang dikembangkan oleh para ahli hukum.

Selama dua setengah abad sepeninggalan Nabi Muhammad saw, ortodoksi sunni mengalami proses kristalisasi setelah bergulat dengan aliran mu'tazilah (rasionalisme dalam Islam), aliran syi'ah, dan kelompok-kelompok

¹²Mohammad Natsir, *islam sebagai dasar negara* , (Bandung: SEGA ARSY, 2014). h. 88-90.

¹³M. Amien Rais, *CAKRAWALA ISLAM*, (Bandung: Mizan, 1994). h. 117.

khawarij. Perdebatan ini sesungguhnya masih terus berlangsung sampai abad ke-13, kekuatan terbesar yang dihadapi oleh ortodoksi sunni adalah sufisme, yang pada tahapan lanjutan mengalami degenarasi.

Dalam situasi umat yang dekaden datanglah seorang pembaru Islam pada peralihan abad ke-13 dan ke-14, yaitu Ibnu Taimiyah. Tokoh yang sering dianggap sebagai *tajdid* (reformasi Islam) ini melontarkan kritik tajam, bukan hanya kearah sufisme dan para filosof yang mendewakan rasionalisme, melainkan juga kearah teologi 'Asy'ari, yang cenderung pasrah terhadap kehendak tuhan bahkan cenderung fatalistik.

Kritik-kritik Ibnu Taimiyah dengan seruannya agar umat Islam kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, dan memahami kembali kedua sumber Islam itu dengan landasan *ijtihad*. Gerakan-gerakan pembaruan Islam pada masa sebelum abad ke-20, mempunyai kesamaan dasar. Pertama, berupa gerakan yang datang dari masyarakat Islam sendiri. Kedua, gerakan tersebut merupakan kritik terhadap sufisme yang cenderung melarang tugas manusia sebagai umat muslim dalam perkumpulan sosial di dunia konkret.

Para pelopor pembaruan Islam seringkali mengingatkan bahwa dengan menutup pintu *ijtihad* dapat menyebabkan kaum muslimin akan mengalami kesusahan, dan hal ini bertentangan dengan prinsip Al-Quran sendiri. Karena tanpa melakukan *ijtihad* kaum muslimin akan menjadi umat yang anakronistik dalam panggung sejarah.¹⁴

¹⁴M. Amien Rais, *CAKRAWALA ISLAM*, (Bandung: Mizan, 1994). h. 121.

Menurut Mohammad Labib An- Najihi pemikiran pendidikan Islam adalah pemikiran yang teratur dengan menggunakan filsafat. Pendekatan tersebut di gunakan dalam mengatur proses pendidikan Islam terhadap sebuah sistem yang integral.

Pemikiran pendidikan Islam merupakan serangkaian proses kerja yang dilakukan dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam, serta berupaya dalam merintis lembaga pendidikan yang dapat menjadi wahana pembinaan dan pengembangan bagi peserta didik, diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai nilai warna nilai kontrol.¹⁵

Dasar pendidikan Islam adalah al-qur'an, sunnah dan rakryu. sumber ini merupakan sumber yang terpercaya. Al-quran harus didahulukan, Apabila suatu permasalahan tidak ditemukan jalan keluarnya di dalam Al-Qur'an maka dapat berlandaskan dengan sunah (hadist) maka didalam sunnah, apabila tidak juga ditemukan didalam sunnah, barulah digunakan rakryu.¹⁶

Samsul Nizar membagi tujuan Pemikiran Pendidikan Islam antara lain:

1. Membangun kebiasaan berpikir Ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam.
2. Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar Islam.

¹⁵ A. Susanto, *pemikiran pendidikan islam* , (Jakarta: AMZAH. 2009). h. 3-4.

¹⁶ Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu. 1999). h. 31.

3. Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih baik.
4. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional, meskipun kajian ini berupaya untuk menyorot konsep *al- insaniyyah* yang dititikberatkan pada aspek peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan yang *fitri* sebagaimana dikembangkan oleh filsafat pendidikan Islam, akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Pemikiran pendidikan Islam diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam mengenalkan pola atau model pendidikan yang lebih beradaptasi dengan nuansa Islami. Terutama dalam pengembangan sistem pendidikan nasional dan memperluas perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan. Baik pengetahuan keIslaman maupun pengetahuan lainnya.¹⁷

Dalam catatan sejarah pendidikan Islam muncul sejak Islam pertama kali diturunkan, yaitu ketika Rasulullah mendapat perintah untuk menyebarkan ajaran Islam. Rasulullah merupakan sosok yang kepribadiannya mulia dan dapat mewujudkan pemikiran Islam tentang kewajiban seorang guru dan pendidik.

Ayat yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad berkaitan dengan pendidikan. Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 perintah

¹⁷A. Susanto, *pemikiran pendidikan islam* , ...h. 5.

membaca (*iqra*). Kelima ayat tersebut jelas mengandung nilai filosofi yang menjadi dasar bagi kegiatan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan pandangan Al-Qur'an terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.

Sesampainya di kota Mekah, Nabi dan para pengikutnya melakukan pendidikan Islam di Dar Al-Arqam yang merupakan pusat pendidikan dan dakwah. Di Madinah, setelah Rasulullah hijrah, beliau membangun masjid yang fungsinya tidak hanya tempat ibadah, digunakan juga sebagai tempat pendidikan.

Di Masjid ini juga terdapat *shuffah* yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan dan tempat tinggal orang yang tidak memiliki rumah. Biasanya para pendatang baru yang datang kesana hanya untuk menuntut ilmu. Adanya *shuffah* sebagai sarana pendidikan dan dakwah membawa dampak positif. Kebijakan yang dilakukan nabi dalam memajukan pendidikan Islam adalah dengan memanfaatkan tawanan perang Badar. Sejumlah tawanan yang dapat menulis dan membaca akan dilepaskan setelah mengajari sepuluh anak muslim untuk menulis dan membaca.

Pada era ini, umat Islam juga sudah mengenal lembaga *Kuttab* yang berfungsi sebagai tempat belajar agama dan baca tulis. Pendekatan yang dilakukan oleh Rasulullah diikuti para khalifah selanjutnya dengan memperhatikan perkembangan pendidikan bagi umat Islam.

Setelah Rasulullah wafat selain ayat Al-Qur'an hadis juga memperoleh perhatian yang serius dalam pendidikan Islam. Ketika semakin banyaknya tuntunan kehidupan umat Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam

berkembang sangat pesat yakni dengan tumbuhnya berbagai disiplin Ilmu seputar kajian ajaran agama Islam.

Upaya membongkar dasar pemikiran pendidikan Islam merupakan suatu hal yang menarik untuk dicermati lebih lanjut, terutama sebagai paham perbandingan dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih lanjut *capable* dipenghujung abad. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pemikiran pendidikan Islam meliputi prinsip Ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip Ontologis

Prinsip Ontologis merupakan pokok pikiran yang membahas hal yang wujud dan tidak. Ontologi merupakan pelengkap dari metafisika tentang keadaan Sesuatu. Ontologi dapat mendekati masalah tentang hakikat melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif. dan pendekatan kualitatif

Dalam melakukan pendekatan ontologi, diperlukan adanya pemilihan antara yang real dan tidak. Karena tidak semua hal yang nyata merupakan objek kajian. Mungkin saja objek kajian yang dimaksud bersifat yang tidak nyata. Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, memiliki arti bahwa segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistis, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak.

2. Prinsip Epistemologis

Prinsip Epistemologi merupakan pengetahuan bagaimana manusia mengetahui adanya benda-benda serta menitik beratkan pada timbulnya

berbagai pengertian atau konsep waktu, ruang, kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan.

Dalam kaitannya, dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberi makna tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki. Proses yang dilakukan harus mengandung makna tertinggi, sesuai dengan proses, fungsi dan kemampuan peserta didik. Baik secara vertikal maupun horizontal.

3. Prinsip Aksiologis

Prinsip Aksiologis membicarakan tentang nilai, baik nilai etika (moral) maupun nilai estetika. Pembahasannya tentang nilai kebenaran yang hakiki menjadi tujuan hidup manusia.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dari rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak Nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral) maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, atau Ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkannya bagi umat manusia.¹⁸

¹⁸ A. Susanto, *pemikiran pendidikan islam*, ...h. 7-9.

B. Metode Pendidikan Islam

Metode atau metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Adapula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Ada pula yang mengatakan metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan, hal inoo senada dengan penjelasan pada paragraf kedua. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai suatu cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematikanya suatu pemikiran. Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata Atthariqah, Manhaj, dan Alwashilah. Thariqah berarti jalan, Manhaj berarti sistem, dan washilah berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata yang paling dekat dengan metode adalah kata Thariqah. Karena sebagaimana dijelaskan pada awal paragraph secara bahasa metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

Penulis menyimpulkan bahwa, metode pendidikan Islam adalah suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi- potensi pribadi.

¹⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Cet. ke -6, h. 89.

Oleh karena itu, dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu : bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis berarti metode memiliki kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada satu kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Sebaliknya monopragmatis yaitu mengandung satu macam kegunaan untuk satu, macam tujuan.²⁰

Secara terminologi, Umar Muhammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, cirri- cirri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan menolong murid- muridnya agar mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selain itu, ada yang mendefinisikan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan tehnik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama,

²⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Cet. ke -6, h. 235..

dengan sebaik- baiknya.²¹

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan Islam.

Abdurrahman An- Nahlawi (1989 : 283- 284) mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan Hiwar Qurʻani dan Nabawi.

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar Qurʻani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah SWT dan hamba- Nya. Sedangkan hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

Pendidikan dengan Kisah Qurʻani dan Nabawi. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurʻani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

b. Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan

²¹Andewi Suhartini, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia*, h. 4

sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah SWT dengan laba-laba yang membuat rumahnya. (QS. Al- Ankabut (29) : 41)

Tujuan pedagogis yang paling penting yang dapat ditarik dari perumpamaan adalah

1. Mendekatkan makna kepada pemahaman.
2. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
3. Mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan kias (sillogisme) yang logis dan sehat.
4. Menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran. (An-Nahlawi, 1989 : 355- 362)

c. Pendidikan dengan Teladan.

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampil perilaku yang baik (akhlak al- karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan,

kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya. (Ahmad Tafsir, 1972 : 143).²²

d. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan.

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.

²²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Cet. ke -6, h. 240.

C. Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam

Mohammad natsir merupakan seorang negarawan yang pernah menetap di indonesia.²³ Mohammad Natsir merupakan seorang yang cukup disegani atas dedikasinya terhadap masa depan bangsa Indonesia dan kepeduliannya.²⁴

Mohammad Natsir merupakan salah seorang pembaru Islam yang cukup terkenal pada masanya, beliau diakui sebagai pembaru Islam yang tidak terjebak dalam pemikiran menyimpang dari norma dan etik Islam. Mohammad Natsir mampu meletakkan dasar pemikiran pembaruan menggunakan cara yang cukup moderat, Dapat dikatakan juga cukup liberal. Seperti halnya dalam memimpin sebuah Negara, Natsir cenderung menawarkan cara yang liberal dan terbuka Baginya.

Umat Islam dapat melihat sistem pemerintahan yang ada di negara lain. seperti Inggris, Finlandia, Jepang dan Rusia. Karena sistem pemerintahan tersebut sudah mencapai tujuan yang di inginkan oleh Islam, tercapainya keadilan dan kesejahteraan rakyat. Mohammad Natsir berpandangan bahwa dasar politik Islam hanya menginginkan sistem demokrasi liberal. Perbedaannya hanya terletak pada garis panduan untuk dijadikan dasar dalam menetapkan kebijakan politik, hukum dan berbagai keputusan politik lainnya.²⁵

²³ Mohammad Natsir, *Islam sebagai dasar negara*, (Bandung: SEGA ARSY, 2014). h. 11.

²⁴ Mohammad Natsir, *Revolusi indonesia*, (Bandung: SEGA ARSY. 2016). h. 7.

²⁵ Mohammad Natsir, *Islam dan akal merdeka*, (Bandung: SEGA ARSY, Cetakan Pertama , Januari 2015). h. 7-8.

Sebagai tokoh agama, mohammad natsir menyumbangkan pemikirannya dalam membuka perspektif agama umat muslim di Indonesia, agar dapat menerima ide pembaruan, terutama yang terkait dengan implementasi ajaran agama dan kehidupan social.

Sebagai tokoh nasional mohammad natsir merupakan seorang negarawan yang banyak memberikan sumbangan pemikiran bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang integralis dan demokratis. Mohammad natsir dikenal atas pemikirannya yang multi dimensional berpengaruh dalam proses modernisasi pemikiran Islam didunia.

Sebagai seorang pembaharu dan intelektual muslim, Mohammad natsir memiliki kepedulian tinggi untuk memperbaiki pemahaman umat muslim di indonesia. Dalam upaya pembaruan pemikiran, Mohammad natsir seringkali terlibat dalam polemik, khususnya melalui tulisan. Dengan cara seperti inilah Mohammad natsir mulai merintis wacana intelektual yang sehat, terbuka dan demokratis tentang Islam. Beliau mengajak orang lain ikut berpartisipasi dalam dialog intelektual yang cerdas tentang masalah Islam dan kaum muslimin.²⁶

Mohammad Natsir berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang meliputi persoalan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Islam tidak memisahkan antara agama dan negara. Nasionalisme merupakan langkah,

²⁶ Anwar Harjono, dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*...h. 11-15.

dalam mencapai kesatuan besar, persaudaraan manusia dibawah lindungan dan keridhaan Ilahi. Oleh karena itu Islam itu adalah *primair*.²⁷

D. Biografi Singkat Mohammad Natsir

Mohammad Natsir bin Idris sultan saripado lahir di Alahan Panjang, Solok, 17 Juli 1908. Dan wafat dijakarta, 1993. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah minang dikenal sebagai daerah perselisihan pemikiran, adat dan agama, kelompok tradisionalis (*kaum tuo*) dan kelompok modernis (*kaum mudo*).

Menurut Deliar noer daerah ini merupakan daerah penting dalam penyebaran pembaruan pemikiran Islam ke daerah lain. Di daerah ini pula terlihat awal tanda pembaruan tersebut.²⁸

Mohammad Natsir merupakan sang pejuang yang menyelamatkan negeri dari perpecahan. Oleh karena itu Mohammad Natsir tak pernah berhenti berfikir dan berjuang untuk umatnya. Bahkan disaat menjelang ajal menjemputnya. Ia terus berfikir dan berjuang untuk umatnya yang sangat dicintainya.

Mohammad Natsir mempelajari pemikiran Islam ketika mulai bersekolah di HIS Adabiyah yang terletak di kota Padang. HIS Adabiyah merupakan sekolah modern yang didirikan oleh Dr. H.Abdullah Ahmad pada tahun 1878 yang merupakan salah satu pembaharu di minangkabau, yang turut menyebarkan pemikiran Muhammad Abduh. Pada sore hari Mohammad

²⁷ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Bulan Bintang : Jakarta). h. 9.

²⁸ Muhammad Iqbal dan Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam dar masa klasik hingga indonesia kontemporer*, (jakarta: KENCANA , 2010). h. 213.

Natsir belajar Al- Quran. Setelah menyelesaikan sekolah formal di minangkabau, Mohammad Natsir melanjutkan studi ke AMS di Bandung.

Di Bandung Mohammad Natsir belajar kepada Ahmad Hassan, yang merupakan tokoh yang cukup terkenal dalam pendiriannya. Melalui hasan, Mohammad Natsir mulai mengenal serta mempelajari pemikiran modern. Abduh Mohammad Natsir mengakui bahwa Abduh sangat mempengaruhi dirinya dalam membangun pemikiran Islam. Tokoh lain juga berpengaruh pada pemikirannya adalah Syekh Ahmad Soorkati, yang merupakan pendiri al-Irsyad yang menentang diskriminasi dan eksklusivisme kaum Sayyid Soorkati.

Latar belakang pendidikan dan pemikiran intelektual Mohammad Natsir menunjukkan bahwa dia mendukung kemajuan Islam. dia mengartikan Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas kehidupan umat muslim. Islam bukan hanya sebagai agama yang memisahkan kehidupan dunia dan moralitas.

Pada periode pasca kemerdekaan Mohammad Natsir mulai turut andil di bagian politik. Pengalamannya di JIB cukup berharga bagi dalam dunia politik. ketika ia hendak menjabat dalam lingkungan pemerintah. Mohammad Natsir yang berperan aktif di partai politik Masyumi pada tahun 1946 berhasil menyelamatkan negara ini dengan mosi integralnya yang terkenal. Mosi ini cukup terkenal dalam menyatukan kembali bangsa indonesia yang sempat terpecah menjadi 17 negara bagian kedalam republik.²⁹

²⁹Muhammad Iqbal dan Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam dar masa klasik hingga*

Mohammad Natsir memberikan contoh keteladanan yang patut ditiru oleh generasi sekarang. Walaupun Mohammad Natsir seringkali berbeda pendapat dengan tokoh lain, bahkan perbedaannya cukup tajam karena menyangkut dimensi ideologis dan keyakinan. Akan tetapi dalam menyampaikan argumennya Mohammad Natsir tetap menggunakan kata-kata yang sopan dan sepantasnya, tanpa menyinggung pihak manapun. Hal ini tentu saja membuat lawan bicaranya merasa segan dengannya.³⁰

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Suwarno, s. Dengan judul penelitian pemikiran Mohammad Natsir dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan penelitian adalah : mengkaji pemikiran Mohammad Natsir tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir. Sedangkan hasil penelitian ini adalah pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis dan universal mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis, dan universal tersebut dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Bahwa Islam bukan sekedar agama dalam pengertian sempit yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan saja, melainkan hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia

Indonesia kontemporer, (Jakarta: KENCANA, 2010). h. 115.

³⁰Anwar Harjono, dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta, Pustaka Firdaus 1996). h. 1-4.

yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut maka digunakan kurikulum pendidikan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap mandiri peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya.

Dengan menggunakan kurikulum pendidikan integral maka proses transformasi ilmu dapat ditempuh melalui tiga tingkatan, yaitu : metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah. Ketiga landasan tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dengan model sesuai kebutuhan. Diharapkan melalui pemikiran Mohammad Natsir ini mampu menghasilkan para individu- individu yang produktif dan profesional dengan karya- karya nyata guna kemajuan dirinya, bangsa, dan negara, menghasilkan manusia- manusia yang memiliki akhlak karimah yang sempurna serta menghasilkan manusia- manusia yang memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah Swt. Guna mengemban amanah menjadi khalifah atau pemimpin Allah Swt. dimuka bumi ini.

Persamaan: penulis meneliti tentang konsep pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, , metode pendidikan Islam, peranan dan fungsi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir.³¹

³¹Suwarno S, Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di

Perbedaan: penelitian penulis dengan penelitian terdahulu oleh suwarno yaitu penelitian terdahulu oleh suwarno hanya mengkaji pemikiran Mohammad Natsir tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir sedangkan penulis meneliti tentang pembaruan paradigma pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, peranan dan fungsi pendidikan Islam, dan konsep guru menurut Mohammad Natsir.

2. Muhammad Irsad. Dengan judul penelitian pembaruan pendidikan Islam di Indonesia perspektif Azyumardi Azra. Azyumardi Azra merupakan tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia di antara bentuk pembaruan pendidikan Islam Azyumardi Azra yaitu tentang memperjelas orientasi pendidikan Islam, meningkatkan perhatian terhadap ilmu-ilmu eksakta, serta memperbaiki manajemen pengelolaan. Muhammad Irsad. Sedangkan hasil penelitian ini adalah pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam diawali di Turki pada awal pertengahan abad ke-19 yang kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah.³² Dalam tataran Indonesia, pembaruan pendidikan Islam tidak bersumber dari kalangan Muslim itu sendiri. Melainkan diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pada waktu itu, pendidikan Islam benar-benar mendapatkan saingan yang berat dengan berdirinya sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Belanda. Sehingga semakin mengharuskan pesantren untuk merespon hal tersebut.

Indonesia, *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Humaniora*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2017, h. 90

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 117.

Pembaruan pendidikan Islam juga banyak dipengaruhi oleh gerakan reformis muslim untuk mengadakan sebuah reformasi pendidikan Islam. Yang kemudian menjadikan pesantren untuk berusaha mengubah diri, atau paling tidak membuka diri untuk menerima pengkajian keilmuan di luar ilmu-ilmu ke-Islaman. Karena pesantren mendapat tantangan.

Perbedaan: yaitu peneliti terdahulu mengkaji pembaruan pendidikan Islam menurut azyumardi azra sedangkan penulis mengkaji pembaruan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir.³³

3. Syarifuddin idris. Dengan judul penelitian pembaruan pendidikan Islam di indonesia. Syarifuddin idris mengkaji pembaruan dalam sistem pendidikan Islam yakni dengan jalan mengadakan perubahan dari sistem tradisional *mono leader* dengan sistem belajar halaqah ke sistem belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.

Hasil penelitian ini adalah adapun yang dimaksud dengan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari system tradisional mono leader dengan system belajar halaqah ke system belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah. Organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktifitas kependidikan Islam. Sekolah sekolah lain yang di dirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan diberbagai kawasan kepulauan indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah. Tokoh pembaruan pendidikan Islam adalah kh. Ahmad

³³Muhammad Irsad, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra*, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2016, h. 149.

dahlan, kh. Hamka, kh. Hasyim asy'ari.

Perbedaan: penulis mengkaji pembaruan pemikiran Mohammad Natsir tentang sistem pendidikan berdasarkan al- qur"an dan as- sunnah yang akan membentuk konsep pendidikan Islam yang bersifat integral, harmonis, dan universal.³⁴

F. Kerangka berfikir

Mohammad Natsir adalah tokoh yang menggagas pembaruan pendidikan Islam yang berbasis al-qurân dan al-sunnah. Hal ini bisa dipahami karena Natsir dalam menjabarkan konsep pendidikan itu, seperti dengan konsep yang lain-lainya juga, selalu merujuk kepada sumber rujukan utama, yaitu al-quran dan al-hadits.³⁵ dengan berbasis al-qurân dan al-sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

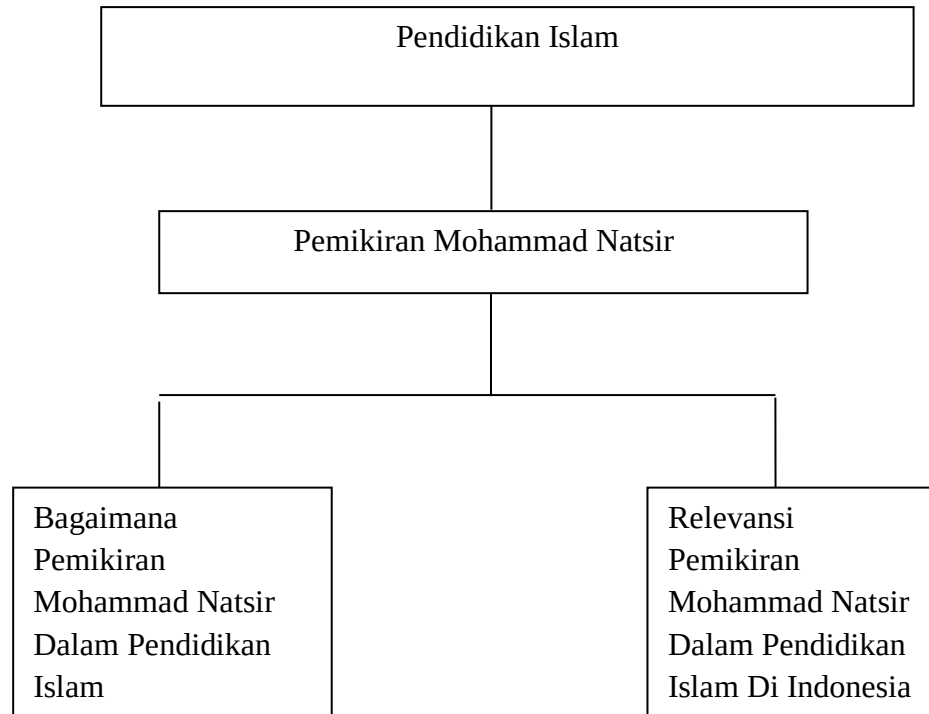
Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Menurut natsir, bahwa Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan saja, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.

³⁴Syarifuddin Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Studi Pemikiran pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, Juli 2015.

³⁵Anwar Harjono, dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*,(Jakarta, Pustaka Firdaus 1996). h. 106

Pemikiran politik muhammad natsir adalah pemikiran politik Islam, pandangan muhammad natsir tentang Islam adalah agama pembebasan yang menegakkan kemerdekaan jiwa seseorang dari kemusyrikan dan takhayul dan rasa takut kepada selain allah. Muhammad natsir juga memandang Islam bukan agama dalam pengertian sempit melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan tuhan (hablumminallah), pandangan hidup sekaligus jalan hidup (way of life). Muhammad natsir mengemukakan konsep pendidikan yaitu: universal, harmonis dan integral

Bagan 2.1
Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library riseach*) atau studi pustaka. Penelitian tersebut membahas tentang kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.³⁶ Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.

Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.³⁷ Penulis meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Adapun buku yang penulis teliti yang berkaitan dengan pembaruan paradigma pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan agama Islam, dan relevansinya terhadap era global. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literatur dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

³⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). h. 2-3.

³⁷Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus UINFAS (Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno) Bengkulu Jalan Raden patah, kelurahan, pagar dewa, selebar, pagar dewa, kec. Selebar, kota Bengkulu, Bengkulu 65144.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus tahun 2021.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Merupakan data yang di peroleh dari sumber asli yang memuat informasi data tersebut.dalam hal ini sumber utamanya penulis menggunakan buku pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir

2. Sumber data sekunder

Merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber yang utama. Diantaranya seperti buku ilmu pendidikan Islam dan buku pendidikan agama dalam pembinaan mental karya Zakiyah Derajat, ilmu pendidikan Islam karya Hery Noer aly, pemikiran pendidikan Islam karya Drs. A. Susanto , dan buku lainnya, jurnal yang berkaitan dengan judul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau

sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku Ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan Ilmiah , tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedi, dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya, sumber primer, dan sekunder.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi Ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* dari data sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validasi dan reabilitas atau *trustworthiness*,
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.³⁸

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Analisis data juga merupakan cara berfikir untuk mencari pola kaitannya dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya dengan keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorisasikan, kemudian melakukan pengodean (*coding*) berdasarkan kategori-kategori yang telah diterapkan, dan pemeriksaan keabsahan data.

³⁸Amir Hanzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, Mei 2020). h. 60.

Terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (data yang diperoleh lapangan dicatat secara teliti dan rinci).
2. Penyajian data (data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan)
3. Verifikasi data (tingkat pencapaian kebenaran (*approximate of truth*) dari kesimpulan atau (*propositions atau inferences*) merupakan kegiatan yang dilakukan setelah Reduksi data dan Penyajian Data.³⁹

mengenai pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi atau data tersebut maka penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder berupa buku, jurnal penelitian dan makalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir.

F. Teknik Keabsahan Data

Pada dasarnya, ketika melakukan validasi hasil penelitian, maka pada saat yang sama uji keabsahan data dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif. Namun, jika diperlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka peneliti dapat melakukan pengambilan data yang dibutuhkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.

Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu:

1. *Credibility* yang digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak

³⁹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Pt. PUSTAKA BARU, 2014). h. 35.

mudah dijelaskan sumber data dilatar atau tempat penelitian sepanjang waktu (*prolonged participation at study site*), melakukan observasi yang cermat (*parsistent observation*), dan melakukan diskusi dengan sejawat selama proses penelitian berlangsung (*peer debriefing*).

2. *Transferbility* *Transferbility* (keteralihan) merupakan validitas yang menyatakan bahwa *dependability* (kebergantungan) untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data satu dengan data lainnya.
3. *Confirmability* (kepastian) untuk menunjukkan netralitas dan obje data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.⁴⁰

⁴⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ...h. 60-64.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam

Menurut pandangan Mohammad Natsir bahwa aspek pendidikan merupakan hal yang paling utama yang patut dikuasai. Hal ini disampaikan dalam pidatonya ketika rapat bersama Persatuan Islam di Bogor pada 17 Juni 1974. Adapun pidatonya berbunyi sebagai berikut: “Tidak ada bangsa yang terbelakang dapat maju, kecuali sudah memperbaiki cara mendidik anak-anak mereka. Bangsa Jepang merupakan bangsa yang sekarang menjadi pembicaraan dunia karena pola pikir mereka terhadap pendidikan anaknya yang diutamakan, agar menjadi pemuda yang tangguh dan berguna bagi bangsanya.”⁴¹

Pemikiran Mohammad Natsir memiliki tujuan menjadikan bangsanya maju dari keterbelakangan. Menjadi seorang pendidik lebih utama daripada menjadi pengawai lainnya. Mohammad Natsir menganalisis bahwa suatu bangsa akan menjadi maju ataupun terpuruk tergantung dengan masyarakat yang ada di dalamnya.

Pendidikan Islam harus di sesuaikan dengan ajaran Islam yang bersifat universal. Tujuan pendidikan termasuk unsur penting yang ada pada komponen pendidikan. Ketika hendak mencapai suatu tujuan harus ada strategi dalam mencapainya. Tujuan akhir pendidikan berupa penyerahan

⁴¹Rusydiah, *jurnal pemikiran islam*, Vol. 2, no, 1, 2021. h. 17. Dikutip di jurnal <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/Rusydiah>

diri kepada Allah secara sempurna, melakukan ibadah sesuai dengan yang diajarkan olehnya.⁴² Pendidikan Islam dapat juga berlandaskan tauhid, karena keyakinan sang anak kepada Tuhannya akan mulai terbentuk.

Dalam materi ajar dalam pendidikan Islam terdapat sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, dalam materi pendidikan Islam yang harus diutamakan ialah ajaran tauhid dan mengenal Sang Pencipta. Kedua, dalam pendidikan Islam harus dapat mengantarkan anak didik menjadi manusia yang mengabdikan kepada Allah. Ketiga, anak didik merupakan amanah yang diberikan oleh Allah yang harus dididik dengan sepenuh hati dan penuh kasih sayang. Keempat orang tua dan guru sama-sama bertanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya.⁴³

Menurut pemikiran Mohammad Natsir materi yang terdapat dalam pendidikan Islam merupakan materi yang berkaitan dengan ibadah. Ibadah dalam pandangannya mempunyai cakupan yang cukup luas. Tidak hanya berkenaan dengan ibadah mahdhah, akan tetapi termasuk ke dalam implementasi pada makna yang terdapat dari kata ibadah itu sendiri.

Ibadah yang dimaksud oleh Mohammad Natsir mencakup mu'amalat sesama makhluk dapat dimulai dari berbuat baik kepada orang tua. Bahkan juga berbuat baik terhadap sesama makhluk Allah lainnya.

⁴²Rusydiah, *jurnal pemikiran islam*, Vol. 2, no, 1, 2021. h. 18. Dikutip di jurnal <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/Rusydiah>

⁴³Rusydiah, *jurnal pemikiran islam*, Vol. 2, no, 1, 2021. h. 19. Dikutip di jurnal <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/Rusydiah>.

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Mohammad Natsir menyatakan bahwa konsep pendidikan yang umum merupakan hasil dari ijtihad yang di dapatkan oleh Natsir melalui Al-qur'an dan hadis. Konsep pendidikan tersebut merupakan tanggapan Mohammad Natsir terhadap kenyataan sejarah sosial yang terdapat pada masyarakat, Konsep tersebut menurut Mohammad Natsir belum terdapat pada masyarakat Islam yang tinggal dimanapun. Konsep pendidikan yang ada terdapat merupakan konsep pendidikan yang bersifat parokhial, diferensial, dikotomis, dan disharmonis, Bukan konsep yang bersifat umum, integral, dan harmonis. Penyebabnya adalah dunia Islam yang terjebak cukup lama dalam alam kegelapan dan di pengaruhi oleh pemikiran para tasawuf yang menjanjah selama berabad-abad.⁴⁴

Menurut para ahli ada beberapa konsep pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa konsep pendidikan berupa bimbingan yang diberikan oleh pimpinan secara sadar dalam mengembangkan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian yang utama.
2. Muhammad Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan akhlak dari pendidikan Islam berupa pendidikan jiwa.jika mencapai suatu ahlak yang sempurna maka tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

⁴⁴A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), h. 119.

Konsepsi pendidikan yang di laksanakan oleh Mohammad Natsir tidak terlepas dari tujuannya dalam menyebarkan agama Islam sebagai agama yang universal. Islam bukan hanya tentang hubungan antara manusia dengan tuhan. Islam merupakan pedoman hidup. Agama Islam Bersifat universal, hal ini dapat di lihat dari Islam yang tidak mengenal batas negeri, negara, dan benua. Dengan demikian, kebenaran tidak mengenal Barat dan Timur. Dengan demikian, tidak perlu ada tantangan dalam ilmu, apakah datangnya dari Barat ataukah dari Timur. Itulah sebabnya rasulullah tidak membatasi wilayah-wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu.

Mohammad Natsir menyatakan bahwa pendidikan Barat dan Timur tidak perlu di perdebatkan Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Setiap sistem pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan.⁴⁵ Dalam memperoleh ilmu pengetahuan, ada dua instrumen yang dapat digunakan, yakni inderawi dan akal. Melalui inderawi, dapat diketahui ilmu yang bersifat konkret, sementara melalui akal, dapat diketahui ilmu manakah yang bersifat metafisik melalui proses memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Menurut Natsir, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sistematis dan komprehensif diperlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih variatif. Lembaganya dapat berbentuk lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga pendidikan umum.

⁴⁵A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015), h. 120.

Seorang pendidik Islam tidak perlu memperdalam dan memperbesar-besarkan pertentangan yang terjadi antara barat dan timur. Islam hanya mengenal pertentangan antara benar dan salah. Semua yang benar dapat di terima walaupun datangnya dari “Barat”. Semua yang salah harus di singkirkan walaupun datangnya dari “Timur”.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan^[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Q.S Al-Baqarah 143).

2. Dasar Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Dasar ilmu pendidikan Islam merupakan Al-Qur'an, sunnah dan.⁴⁷

sumber tersebut di jelaskan dalam hadits sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ " كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ " . قَالَ " فَإِنْ لَمْ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ . قَالَ " فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ " قَالَ فَيُسْتَنْتِ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجِدُ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ " قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا . فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ " .

Artinya: "Bagaimana kamu memutuskan perkara jika diajukan perkara kepadamu dalam urusan hukum? Muaz menjawab, saya akan putuskan dengan kitab Allah," jawab Muadz dengan lugas. Nabi SAW bertanya kembali, “Bagaimana jika tidak engkau temukan dalam kitab Allah? “Saya akan putuskan dengan sunnah Rasulullah, jawab Muaz. Rasulullah bertanya kembali, jika tidak engkau dapatkan dalam sunnah Rasulullah dan tidak pula dalam Kitab Allah? Muaz menjawab, saya akan berijtihad dengan pemikiran saya dan saya tidak akan berlebih-lebihan. Maka Rasulullah SAW menepuk

⁴⁶Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, ...h. 102.

⁴⁷Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 30-31.

dadanya seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyamakan utusan dari utusan Allah sesuai dengan yang diridhai Rasulullah." (HR Abu Daud).⁴⁸

Dasar pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tauhid karena dengan pendidikan tauhid, manusia menyerahkan dirinya kepada Allah supaya dapat menjadi manusia yang mulia baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁹

Dalam tulisannya yang berjudul tauhid sebagai dasar didikan Mohammad Natsir merumuskan bahwa mengenal tuhan, mentauhidkan tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada tuhan merupakan dasar pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik. Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan menurut Muhammad Natsir berhubungan erat dengan ahlak yang mulia.

a. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Tujuan ialah keinginan yang akan dicapai oleh setiap manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Tujuan pendidikan Islam berupa keinginan yang harus dicapai oleh manusia ketika mempelajari pendidikan Islam.

Dalam bahasa arab tujuan di artikan sebagai ghayat atau ahdaf. Sedangkan dalam bahasa inggris tujuan dinyatakan dengan goal atau purpose. Kata-kata tersebut memiliki arti yang sama berupa perbuatan yang akan dicapai dalam aktivitas.

Mohammad Natsir menyatakan bahwa tujuan yang akan di capainya ialah menanamkan iman di dalam hati manusia dan dapat berteman dengan

⁴⁸Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, ...h. 102-137.

⁴⁹Mohammad Natsir, *Islam sebagai dasar negara*,.... h. 103.

masyarakat secara baik supaya bisa memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵⁰

Mohammad Natsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang menyerahkan jiwa raganya kepada Allah. Jika manusia sudah menyerahkan dirinya kepada Allah maka kehidupannya akan terjamin.

Tujuan pendidikan dengan terlebih dahulu mendudukkan masalah pertentangan antara pendidikan barat dengan pendidikan Islam Mohammad Natsir mengemukakan keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dengan landasan tauhid. suatu ciri dasar yang membedakan kedua sistem tersebut yaitu menetapkan tujuan hidup sebagaimana dijelaskan didalam al-quran surah adz-dzariyat ayat 56.⁵¹ Allah SWT Berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat:56).

Menurut Mohammad Natsir bahwa pendidikan yang baik dalam sehari-hari terdapat ciri-ciri umat wasathon. Sehingga beliau melihat kebenaran, yang bersifat Islami didalam kultur barat dan sebaliknya secara obyektif beranggapan bahwa masih banyak didalam peradaban Islam hal-hal yang kurang atau tidak Islami.⁵²

⁵⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 122.

⁵¹ Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, ...h. 89.

⁵² Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 54.

b. Metode pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir

Mohammad Natsir menempatkan dirinya agar selalu berada di jalan da'wah. apapun yang dilakukan terlibat dengan misi da'wah. Kecerdasan yang terdapat pada dirinya dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam sehingga membuatnya menjadikan seorang pendakwah yang ulung.

Kelebihan yang dimiliki oleh Mohammad Natsir adalah mampu berdakwah dalam berbagai aspek politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Selain itu, objek da'wah yang diajarkan tidak hanya untuk golongan tertentu, namun yang menjadi target dakwah adalah seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah dimulai dari daerah, nasional hingga internasional.

Mohammad Natsir Berda'wah di lingkungan politik dan berpolitik dijalur da'wah". Menurut Mohammad Natsir berpolitik juga bisa dikatakan berda'wah karena dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan, dan sopan santun. Dalam berpolitik tidak diperbolehkan menuruti hawa nafsu dan mengabaikan hukum Allah. Tujuan berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi mengutamakan kemaslahatan umat. Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana dalam berda'wah.

Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral proses transfer ilmu kepada peserta didik melalui tiga metode yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. metode hikmah merupakan cara memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik.⁵³

⁵³ Aulia Annisa . *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan agama islam dan*

Metode Mau'idzah al- hasanah merupakan ucapan yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya sehingga objek dakwah dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh si pendawah, metode ini sangat relevan digunakan saat ini. metode mauidzah al- hasanah dapat menyentuh hati para objek dakwah sehingga objek dakwah bisa sadar akan kesalahan yang telah dilakukan melalui perkataan yang muncul dari si pendakwah.

Mujadalah bi al- lati hiya ahsan, adalah metode berdiskusi dengan cara- cara yang baik biasanya metode ini digunakan untuk berdakwah dengan orang- orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju. Seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Ketiga metode ini memiliki kelebihan diantaranya mampu digunakan berdakwah untuk golongan atas maupun golongan bawah. Sehingga metode ini sangat efektif digunakan saat ini.⁵⁴

Pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup materi yang sesuai dengan kebutuhan umat, yang berlandaskan pada ajaran tauhid tapi juga terdapat pada metodologi pembelajaran. Pendidik dan peserta didik sangat erat kaitannya.⁵⁵ menurut pendidikan Islam keduanya harus mempunyai hubungan yang sinergis dan harmonis dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam pemikiran Natsir perlu adanya tali

perannya dalam mendorong pembaharuan diindonesia, SKRIPSI UIN Raden Lampung, 2019. h. 117. Dikutip di jurnal <http://repository.iainbengkulu.ac.id>.

⁵⁴Aulia Annisa . *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan agama islam dan perannya dalam mendorong pembaharuan diindonesia*, SKRIPSI UIN Raden Lampung, 2019. h. 118. Dikutip di jurnal <http://repository.iainbengkulu.ac.id>

⁵⁵Rusydiah, *jurnal pemikiran islam*, Vol. 2, no, 1, 2021. h. 20. Dikutip di jurnal <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/Rusydiah>

silaturahmi antara pendidik dengan peserta didik. Tidak hanya sebatas pemikiran secara teoritis tapi secara aplikatif.

Sebagai seorang pemimpin Pendidikan Islam yang cukup arif dan piawai. Dalam pembelajarannya beliau tampak akrab dengan murid-muridnya serta orangtua para murid. Karena dengan cara seperti itu dapat memahami kejiwaan murid-muridnya.

Pemikiran Natsir tentang evaluasi pendidikan Islam sejalan dengan pemikiran Hasan al-Banna. Natsir juga berpendapat bahwa evaluasi adalah upaya untuk mengetahui daya serap peserta didik. Hanya saja tidak ditemukan ucapannya yang eksplisit membicarakan tentang evaluasi pendidikan secara mendetail apalagi secara operasional. Namun secara implisit, ada ucapannya yang menggambarkan pemikirannya tentang evaluasi dengan prinsip, materi ujian harus selaras dengan materi yang diajarkan.

Salah satu ciri khas pemikiran Mohammad Natsir adalah Purifikasi (pemurnian) dan Modernisasi (pembaruan). Dalam bahasa Arab yaitu *tajdid*, keudanya diibaratkan dengan sebuah mata uang yang memiliki permukaan sama. Akan tetapi tetap memiliki perbedaan.⁵⁶

3. Purifikasi (Pemurnian Ajaran Agama)

Purifikasi merupakan kembalinya ajaran Islam yang belum ada campur tangan dari pihak manapun dan menghilangkan budaya barat.

⁵⁶Aulia Annisa . *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan agama islam dan perannya dalam mendorong pembaharuan diindonesia*, SKRIPSI UIN Raden Lampung, 2019. h. 122. Dikutip di jurnal <http://repository.iaibengkulu.ac.id>

a. Purifikasi Pemikiran

Tauhid merupakan Dasar dalam pendidikan. Pemahaman ilmu tauhid harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak sebelum adanya materi lain yang diberikan kepadanya. Tujuannya ialah agar anak tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap sang pencipta.

Mohammad Natsir memberi peringatan kepada seluruh umat Islam supaya dapat memberikan pemahaman ilmu tauhid kepada anak sedari dini. Dalam sesulit apapun pendidikan Tauhid itu harus tetap diberikan kepada mereka generasi Muslim. Menurut Mohammad Natsir pendidikan Tauhid harus diberikan kepada generasi muda yang akan mengembangkan Islam sebelum mereka dikuasai oleh materi yang tidak Islami.

Mohammad Natsir dengan tegas menyampaikan bahwa jika dalam pendidikan tidak terdapat materi tentang Tauhid, maka pendidikan tersebut telah melakukan kesalahan besar berupa pengkhiantan intelektual. Karena ketika memberi pendidikan Tauhid yang menjadi dasar pendidikan kepada anak sejak dini niscaya akidahnya akan selamat dari hal yang menyimpang. Bagi Mohammad Natsir perjalanan hidup yang sempurna secara materi tetapi tidak dibekali dengan Tauhid maka kehidupannya akan sia-sia. Bagi Mohammad Natsir interaksi manusia dengan manusia lainnya dapat diselenggarakan kapan saja. Akan tetapi hubungan manusia dengan Tuhannya tidak boleh menunggu waktu apalagi sampai ditunda-tunda.. Pendidikan Tauhid menurut Mohammad Natsir, tidak perlu menunggu anak tumbuh

menjadi besar. Jika menunggu waktu semacam itu dapat berakibat fatal terhadap perkembangan anak muslim.⁵⁷

Salah satu keinginan Mohammad Natsir terhadap orang tua yaitu harus memberikan pendidikan tentang dasar-dasar ketuhanan (Tauhid). Pendidikan semacam itu sangatlah penting bagi anak karena pendidikan tersebut merupakan pintu utama dalam meraih keuntungan akhirat nantinya.

Sedangkan mengenai masalah tujuan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Singkatnya menurut Mohammad Natsir tujuan pendidikan adalah tujuan hidup. Menurut Mohammad Natsir fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya.

Pendidikan sebaiknya berdasarkan pada tauhid dan menjadikan manusia menyerahkan dirinya kepada Allah. Serta memiliki kemampuan dalam melakukan ibadah dan muamalah sehingga layak menduduki posisi mulia ruhani jasmani, didunia dan akhirat.⁵⁸ Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah SWT untuk menyerahkan dirinya hanya kepada Allah SWT semata.

Oleh karena itu, segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, diantaranya adalah pendidikan. Selain itu bahwa tujuan manusia adalah

⁵⁷ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*,...h. 143.

⁵⁸ Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, ...h.138.

untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia yakni taat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan perintah serta menjauhi larangan- larangan-Nya. Hal tersebut merupakan manifestasi dalam eksistensi ketundukan tersebut. oleh sebab itu nilai- nilai Tauhid harus menjadi pondasi utama dalam pendidikan.

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan merupakan sarana untuk berda'wah Mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya.⁵⁹

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik menuju tujuan tertinggi pendidikan Islam. Yakni mengahmbakan diri hanya kepada Allah SWT melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini diperkuat oleh Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu.⁶⁰ Sehingga terbentuklah manusia

⁵⁹Aulia Annisa . *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan agama islam dan perannya dalam mendorong pembaharuan diindonesia*, SKRIPSI UIN Raden Lampung, 2019. h. 114. Dikutip di jurnal <http://repository.iainbengkulu.ac.id>

⁶⁰Zakiah Daradjat dkk, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta : Pt. Bumi Aksara, 2014). h. 37.

dengan derajat tertinggi yakni hamba Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam Menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga metode yaitu : metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik.

Lambatnya pendidikan tinggi dalam merancang teori yang digunakan sebagai perubahan peradaban. Dan sekarang dituntut dalam menghadapi pesatnya perubahan zaman. Globalisasi dengan segenap kompetisi didalamnya telah mengubah cara pandang atau paradigma keilmuan dan pembelajaran pendidikan tinggi secara radikal diantara bentuk-bentuk perubahan radikal tersebut adalah: (a) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal dan masyarakat global, (b) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi massal, khususnya demokrasi secara kolosal, dan (c) perubahan orientasi perekonomian ke perkembangan kemanusiaan.⁶¹

kontribusi pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan dan publikasi, yang membuktikan bahwa ia adalah seorang tokoh Islam yang memiliki pandangan luas tentang kemaslahatan umat Islam.

⁶¹Sutrisno, *Desain kurikulum perguruan tinggi*, (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2019), h. 108.

b. Purifikasi Organisasi

Dikemukakan dalam riwayat hidupnya Mohammad Natsir benar-benar mempunyai hubungan secara organisatoris dengan Persatuan Islam. Kehadiran Mohammad Natsir dalam tubuh Persis bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi ada tuntutan dari intelektualitasnya untuk menjatuhkan pilihannya pada Persis sebagai wadah meniti karir yang lebih jauh lagi. Apalagi, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada abad ke- 20 membuatnya untuk merespon tantangan- tantangan tersebut dengan kemampuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Anggaran dasar Persis menyatakan organisasi ini dibentuk untuk memajukan Islam dengan landasan Al- Qur'an dan Sunnah Nabi. Dikenal sebagai organisasi yang tegas dalam memerangi takhayul, bid'ah dan khurafat.

Pada tahun 1926 Mohammad Natsir yang berteman akrab dengan H.Hassan bergabung menjadi anggota Persis. Sebagai organisasi Persis memiliki ciri khas dalam gerak dan langkahnya, yaitu menitikberatkan pada pembentukan paham keagamaan yang dilancarkan melalui pendidikan dan lain- lain. Kecenderungan Persis untuk menempatkan dirinya sebagai pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia dibuktikan dalam setiap aktivitasnya yang dibawa oleh misi Persatuan Islam. Pedoman pokok yang didalamnya terkandung prinsip- prinsip perjuangan kembali kepada ajaran Al- Qur'an dan Al- Sunnah, sekaligus sebagai identitas yang mewarnai seluruh gerak langkah organisasi dan anggota- anggotanya, secara kongkrit

tertulis dalam Qanun Asasi (Anggaran Dasar) dan Qanun Dakhili (Anggaran Rumah Tangga) Persatuan Islam.⁶²

c. Purifikasi Manajemen

Pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal. Ada keseimbangan (balance) antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antara cabang- cabang ilmu. Mohammad Natsir yang ingin menggunakan kurikulum integral pada lembaga pendidikan dengan tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum dan menampik pandangan yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Menurutnya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Maka jika berbicara pendidikan Islam, didalamnya semua cabang ilmu pengetahuan, tidak ada ilmu umum dan agama, baik apapun corak pendidikan tersebut. Lebih lanjut Mohammad Natsir menekankan bahwa pendidikan juga harus bisa melahirkan lulusan yang melepaskan ketergantungan, selanjutnya dapat menumbuhkan sikap untuk mandiri.⁶³

Mohammad Natsir lalu berkomentar bahwa khusus dalam bidang pendidikan pada zaman kolonial Belanda, beliau melakukan pembaruan sistem pendidikan dengan jalan menyatukan pelajaran agama dengan

⁶²Aulia Annisa . *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan agama islam dan perannya dalam mendorong pembaharuan diindonesia*, SKRIPSI UIN Raden Lampung, 2019. h. 129. Dikutip di jurnal <http://repository.iainbengkulu.ac.id>

⁶³Aulia Annisa . *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan agama islam dan perannya dalam mendorong pembaharuan diindonesia*, SKRIPSI UIN Raden Lampung, 2019. h. 134. Dikutip di jurnal <http://repository.iainbengkulu.ac.id>

pelajaran umum yang diajarkan dalam sekolah- sekolah Belanda. Selain itu, membrantas ketergantungan kepada pemerintah colonial. Dengan pendidikan keterampilan, kita berusaha menumbuhkan sikap mandiri. Bagi kita sekarang, kemandirian menjadi persoalan yang vital untuk menghadapi social engineering. Kalau kita hanya bergantung kepada kepegawaian negeri atau swasta maka dengan sendirinya kita tidak dapat menikmati freedom from want. Tidak bisa lagi mencari rezeki sendiri karena takut menghadapi resiko.

Pendidikan harus mampu mengajarkan bagaimana menumbuhkan daya cipta yang inisiatif sehingga membuat manusia tertarik dalam mencoba sesuatu yang belum dilakukan orang. Jika dilihat secara historis, filsafah, sains, dan agama sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim pada era klasik dan pertengahan, meskipun kemudian kurang memperoleh perhatian dari generasi muslim modern. Dengan demikian seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu- ilmu keIslaman secara ontologism, epistemologis, dan aksiolog berangkat dari nilai- nilai dan etika Islam yang bersifat rahmatan lil alamin, maka sesungguhnya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam.

Pendidikan integral tercipta dari anak didik yang mementingkan rohani dan jasmani. Untuk mengimplementasikan pendidikan Islam Integral kurikulum yang dipakai oleh Mohammad Natsir adalah kurikulum nasional dan kurikulum agama. Serta melaksanakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara badan dan roh. Pada sekolah umum harus memasukkan pendidikan agama Islam secara seimbang, begitu

juga sekolah lembaga agama (pesantren) harus memasukkan kurikulum pendidikan nasional secara seimbang pula.⁶⁴

Konsep pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir ini merupakan ide untuk pembaruan Pendidikan Agama Islam yang sekarang semakin banyak kaum sekuler untuk memisahkan agama dari kehidupan. Pada dasarnya PAI saat ini masih didiskriminasikan dalam pendidikan nasional. Sehingga peran PAI tidak terlalu nampak dampaknya kepada anak didik. Oleh karena-nya pendidikan Islam integral bagi Mohammad Natsir ini dilakukan.

d. Purifikasi Kelembagaan

Pada tahun 1930, salah seorang anggota PERSIS yang bernama A. Banama mendirikan sekolah Pendidikan Islam yang digunakan PERSIS sebagai fasilitas pertama bagi sekolah dasar berkelas. Sekolah pendidikan Islam tersebut kemudian dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dua tahun kemudian pada 1932 didirikan sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung. Para pelajar sekolah menengah dan sekolah guru PERSIS itu harus mengikuti peraturan yang telah dibuat. Pada masa penerimaan murid baru para pelajar harus membaca Syahadat dan mengambil sumpah yang menyatakan :

1. Menjunjung tinggi agama Allah SWT, tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan akhlak, turut kepada perintah Allah SWT dan Rasul- Nya.

⁶⁴Aulia Annisa . *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan agama islam dan perannya dalam mendorong pembaharuan diindonesia*, SKRIPSI UIN Raden Lampung, 2019. h. 136. Dikutip di jurnal <http://repository.iainbengkulu.ac.id>

2. Akan senantiasa memperdalam pengetahuan umumnya dan dalam ilmu-ilmu keIslaman khususnya yang diwajibkan Islam atas setiap muslim dan muslimah.
3. Akan senantiasa usaha dengan tiada putusnya memperbaiki dan mendidik diri sampai menjadi mukmin dalam arti kata yang penuh.
4. Wajib sembahyang.
5. Tidak akan meninggalkan puasa wajib.
6. Akan bersedekah pada jalan Allah SWT berupa harta, tenaga, dan pikiran sekuatnya.

PERSIS juga mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama “Pesantren Persatuan Islam”. di Bandung pada tahun 1935 dibawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. Pesantren tersebut dibuka pada sore hari. Pesantren ini disebut Pesantren Kecil. Pada bulan maret 1936, A. Hassan juga mendirikan pesantren yang diberi nama Pesantren Besar. Kalau pesantren kecil dikhususkan untuk pendidikan anak- anak, yang ketika itu lebih kurang berjumlah 100 anak, maka pada pesantren besar pendidikan itu ditunjukkan untuk membentuk kader- kader mubaligh yang siap mengajar, menyiarkan dan membela Islam. Saat itu santrinya ada 40 orang di bawah bimbingan E. Abdul Kadir, Mohammad Natsir dan A. Hassan.

1. Modernisasi (Tajdid).

Secara Etimologi, tajdid memiliki arti pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi penciptaan sesuatu yang baru, dan lain- lain yang berkaitan dengan makna itu. Jika dihubungkan dengan pemikiran tajdid dalam Islam,

tajdid adalah usaha dan upaya intelektual Islami untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan penghayatan terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Kerja tajdid adalah ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan konteks waktu dan ruang.s Gerakan pembaruan Pendidikan Mohammad Natsir untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang terjadi. Yang merujuk pada Al- Qur'an dan As- Sunnah sebagai titik tolak atau landasan yang sekaligus juga memberi pengarahan, kearah pemikiran harus dikembangkan.

Gerakan pembaruan Mohammad Natsir dapat dilihat dari idiologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam : Maju mundurnya suatu bangsa, salah satu faktor utamanya adalah dilator belakangi pendidikan. Dalam ijtihadnya terhadap ilmu- ilmu keIslaman, Mohammad Natsir menginginkan suatu pendidikan yang universal, integral, dan harmonis yang terjadi di Indonesia ia mengatakan dunia pendidikan adalah bagian dari kekuatan Umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Ada tiga kekuatan untuk memberdayakan umat, yaitu masjid, kampus, dan pesantren. Ini adalah basis pendidikan untuk membangun kekuatan Islam, maka perlu diperhatikan dan dikembangkan. Mohammad Natsir menginginkan pendidikan yang integral dimana konsep pendidikan yang terjadi dalam pendidikan tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Ia menolak antara mempertentangkan barat dan timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan bathil, semua yang hak itu harus diterima biar kendati datangnya dari Barat.

Kemajuan dan kemunduran itu tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitam warna kulit, tetapi bergantung kepada ada dan taua tidaknya sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam suatu umat yang menjadikan mereka layak atau tidaknya menduduki tempat yang mulia diatas dunai ini. Dan ada tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan (kapasitas) ini bergantung kepada pendidikan ruhani dan jasmani yang mereka terima.⁶⁵

Sebaliknya semua yang bathil perlu disingkirkan, meskipun datangnya dari Timur. Pada intinya, pendidikan Islam seharusnya tidak perlu memandang (dikotomi) antara keilmuan agama dan umum. Semestinya pendidikan Islam harus bisa mengintegiralkan dan mensejajarkan keilmuan tersebut, karena bagi Mohammad Natsir semua Ilmu pengetahuan tidak ada yang berdiri sendiri namun semua dari Tuhan.

Keterlibatan langsung Mohammad Natsir dalam memimpin sebuah lembaga Pendidikan Islam (Pendis) pada tahun 1932- 1942 di Bandung telah nyata bahwa lembaga ini berusaha memadukan dua keilmuan yaitu, agama dan umum yang dikenal dengan kurikulum integral. Kurikulum ini menggabungkan pendidikan Islam dan memanfaatkan nilai pendidikan colonial yang masih relevan digunakan. Dengan begitu, pendidikan tidak akan lagi membedakan ilmu umum dan ilmu agama.

Dapat disimpulkan bahwa Peran Pemikiran Mohammad Natsir dalam mendorong pembaruan pendidikan Islam di indonesia pada Era Global ini yang

⁶⁵ Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, ...h. 135.

mana pendidikan yang berbasis integral, universal , dan harmonis yang dalam artian menggabungkan antara Ilmu umum dan Ilmu agama pada relevansinya saat ini bisa kita lihat disekolah-sekolah yang sudah menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang tanpa perbedaan atau dikotomi begitu juga dengan sekolah Islam atau pesantren dan perguruan tinggi Islam sudah menerapkan kurikulum pendidikan nasional secara seimbang.

B. Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir Terhadap Pembaruan Pendidikan di Indonesia

Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan integratif adalah UINFAS Bengkulu yang mana tujuannya adalah mewujudkan integrasi antara pengembangan spiritual, pengembangan intelektual, pengembangan sosial, dan pengembangan kecakapan lainnya, merupakan fenomena yang menarik karean lembaga pendidikan integratif bernuansa Islam yang menjadi tujuan institusional.

UINFAS Bengkulu menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam mengadakan pendidikan secara menyeluruh baik secara tataran teologis, filosofis, teoritis, akademis, dan bahkan pada tataran praktisnya selama ini.

Pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh keahlian. Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003 pasal 1 berbunyi: "pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁶

Didalam kehidupan manusia Pendidikan sangat dibutuhkan. Baik berupa pendidikan umum maupun pendidikan agama. Bayi ketika lahir biasanya hanya menangis, Tetapi setelah tumbuh dan mulai berproses dalam pendidikan maka akan dapat melakukan banyak hal dalam hidupnya selain menangis.

Pendidikan merupakan kunci dalam memperbaiki hidup dalam mengembanagankan taraf ekonomi. Lincoli Arsyad fakultas ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM) menyatakan, di indonesia pendidikan memiliki fungsi dalam mengurangi kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Karena ketika seseorang mempunyai pendidikan maka dia dapat berpikir bagaimana solusi dalam mengatasi masalah yang akan dihadapi. Seperti halnya mengadakan pelatihan dalam membuat keterampilan dari barang-barang bekas.

Fungsi dan tujuan pendidikan dijelaskan dalam UU sistem pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa. Berakhlak mulia, sehat,

⁶⁶Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier untuk pelajar Muslim*. (ERLANGGA). h. 48.

berilmu, cakep, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁷

Setelah 25 tahun kemerdekaan Indonesia tujuan pendidikan nasional yang telah dilaksanakan memperoleh hasil cukup memuaskan bagi Negara. Yaitu hasil pendidikan yang membuat manusia bermoral mulia, cinta terhadap bangsa dan tanah air, hidup rukun sesama manusia, tidak mencari kesenangan dan kepentingan untuk diri sendiri, tapi mementingkan dan memperhatikan kepentingan dan hak orang lain yang diinginkan adalah kebahagiaan dan kemakmuran bersama, bukan kesenangan dan kegembiraan dirinya sendiri.⁶⁸

Menurut Zakiah drajat tujuan yang diharapkan akan tercapai setelah selesai melakukan kegiatan. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan tersebut dapat menunjukkan dalam meraih masa depan tentunya akan ada banyak usaha dan perjuangan yang harus dilakukan. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian tersebut berpusat pada usaha dan perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.⁶⁹

Upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan, dapat dilihat dari perilaku dan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu ada perbedaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat. karena berbedanya kepentingan yang akan dicapai, Abu Ahmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi yaitu:

⁶⁷Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier untuk pelajar Muslim*. (ERLANGGA). h. 49.

⁶⁸Zakiah Daradjat, *pendidikan agama dan kesehatan mental*, (Jakarta: IKAPI ,1982). h. 28.

⁶⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2018). h. 29.

a. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku untuk umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran yang mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan tuhan.⁷⁰

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir memiliki keinginan yang sama dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yaitu:

1) Menjadi hamba Allah

Tujuan ini memiliki tujuan yang sama dalam penciptaannya manusia, yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan diminta agar dapat membuat manusia mengenali dan menaati tuhan. Sehingga ketika beribadah dapat dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah.

2) Mendidik peserta didik menjadi *khalifah fi al-ardh*,

Tujuan Mendidik peserta didik menjadi *khalifah fi al-ardh* ialah Agar mampu memperbaiki kehidupan di bumi dan menjadikannya lebih baik, menjaga alam sekitar yang telah di perintahkan di dalam Al-Qur'an . Allah Swt Berfirman:⁷¹

⁷⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*,...h. 30.

⁷¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*,...h. 31.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا
 ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

165. Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Tujuan Umum⁷²

berbeda dengan tujuan tertinggi yang mengutamakan pendekatan filosofi. Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai tolak ukur dalam pencapaian yang menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

c. Tujuan khusus

Tujuan khusus merupakan oprasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum dalam pendidikan Islam. tujuan umum bersifat relatif sehingga dimungkinkan adanya tuntutan dan kebutuhan yang sesuai dengan kerangka tujuan. Tujuan tersebut berdasarkan pada 1. kultur dan cita-cita suatu bangsa.⁷³ 2. Minat, bakat, dan kesanggupan subyek Didik. 3. Tuntutan Situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

d. Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu. yang telah terencana dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional yang dikembangkan dalam bentuk

⁷²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*, h. 32.

⁷³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*,... h. 33.

pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Tujuan pendidikan Islam merupakan tingkatan yang terdapat pada tingkat paling rendah. Yang berupa tingkatan bawah. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya tersebut semakin besar. Tujuan pendidikan tingkat permulaan, tingkatannya sudah kelihatan. Bentuk tingkatan inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Hal inilah yang membedakan tujuan pendidikan Islam pada pendidikan lainnya.⁷⁴

Hasil yang diinginkan oleh rakyat Indonesia tak kunjung datang, bahkan hasil-hasil negatif yang banyak menjelma. Kehidupan beragama makin lama makin menipis dalam masyarakat, terutama dikalangan kaum terpelajar dan kaum intelegensia. banyak suara-suara yang merendahkan dan menentang kehidupan beragama. larangan-larangan agama dipandang sebagai masalah yang membatasi kemerdekaan hak asasi manusia, sehingga dengan giat dan teratur ditentang atau dilanggarkan larangan-larangan tuhan.⁷⁵

Ide integrasi ilmu pengetahuan dan agama mulai muncul pada negara Islam. Adanya pendidikan formal yang dibawa masuk oleh kolonialis dalam pendidikan sekuler serta ide-ide tentang integrasi keilmuan dan keIslaman. Negara Indonesia dianggap masih ketertinggalan dikalangan para pemikir pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.

Di Indonesia adanya ilmu pengetahuan dan agama yang muncul atas sistem pendidikan dikotomistik. Sistem pendidikan Indonesia dibagi menjadi

⁷⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2018). h. 34.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *pendidikan agama dan kesehatan mental*, (Jakarta: IKAPI ,1982). h.29.

terbagi atas pendidikan umum dalam arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pendidikan agama dalam arahan Kementerian Agama.⁷⁶

Ada dua penyebab terpecahnya pendidikan agama yaitu: Pertama, adanya kelompok umat yang dihasilkan oleh sistem pendidikan umum, dan yang kedua adanya kelompok umat yang dihasilkan oleh sistem ilmu agama. jika saja kedua jalur ini diartikan dalam arti profesional, bagaimana pun itu masyarakat memerlukan keduanya, tetapi dikotomi sekaligus menggambarkan bukan saja perbedaan sistem, tetapi perbedaan orientasi dan bahkan filosofi dari pendidikan itu sendiri.⁷⁷

Integrasi merupakan pengembangan yang terkait secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana. Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai sasaran pendidikan yang dicita-citakan.⁷⁸

dalam mewujudkan konsep pendidikan integratif maka identistas guru atau dosen harus ada. Integrasi terpadu tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif,

⁷⁶Asiyah, *pendidikan berbasis integratif di IAIN Bengkulu*, jurnal Al-Ta'lim, Vol.13, No. 2, Juli 2014. h. 235. Diakses 2017. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

⁷⁷Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, ...h. 107.

⁷⁸M. Fathurrohman, *Paradigma pembelajaran kurikulum 2013*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015). h. 227.

yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.

Upaya yang cukup strategis ditempuh oleh kampus UINFAS Bengkulu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dengan menjadikan ilmu agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Hal ini diterapkan dalam mengembangkan kampus UINFAS Bengkulu tujuannya supaya memperoleh prioritas keilmuan yang perlu diperbaiki.⁷⁹

. Informasi transendental yang menjelaskan seputar kehidupan seperti tentang penciptaan manusia dan makhluk yang ada di muka bumi serta bumi dan seisinya. Islam juga mengatkan bahwa adanya kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akherat. Jika pemikiran tersebut ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum, bahan ajar yang mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat qauliyyah (alQur'an dan al-Hadis) dengan ayat-ayat kauniyyah (alam semesta) secara terpadu dan utuh. Misalnya, ayat al-Qur'an tentang penciptaan langit, bumi, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain-lain.

Pendidikan Islam integratif seharusnya tidak hanya tercermin dari bahan ajar yang disajikan di dalam ruangan. Karena dapat menjelaskan aspek yang terkait pada penyelenggaraan pendidikan. Aspek-aspek yang terdapat menyangkut tentang hubungan-hubungan antara interpersonal yang

⁷⁹ Asiyah, *pendidikan berbasis integratif di IAIN Bengkulu*, jurnal Al-Ta'lim, Vol.13, No. 2, Juli 2014. h. 236. Diakses 2017. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

mencerminkan bahwa adanya penerapan keIslaman pada lingkungan yang bersih dan rapi. Hak dan kewajiban dapat diwarnai oleh suasana hati yang ikhlas, syukur, sabar, tawakkal dan istiqomah.⁸⁰

Zaman sekarang sistem pendidikan memiliki sifat iintegral, universal, dan harmonis. tidak lagi terdapat perbedaan dalam pendidikan umum dan agama semua dasarnya adalah agama. apapun cabang dan disiplin ilmu yang terdapat pada masyarakat, akan modern dan semakin canggih serta lengkap tanpa memerlukan adanya tenaga ahli yang terampil dalam ilmu, baik ilmu duniawi dan akhirat.⁸¹

Ketika hendak memeluk agama Islam seseorang diminta untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan setelah mengucapkannya dia akan dikenalkan dengan ajaran Islam secara lebih mendalam. Yang memiliki arti memanfaatkan penyerahan diri kepada sang khalik. Hal ini merupakan tugas manusia dalam memperoleh ketenangan hidup yang tentram dan damai. kebangkitan uma Islam pada abad ke-15 Hijriyah dan abad ke 21 merupakan Kerjasama yang erat antara pakar-pakar pemikir pendidokan Islam di berbagai sangatlah diperlukan.

Masalah yang terjadi dalam mengembangkan ilmu agama di perguruan tinggi adalah tidak terkaitnya antara ilmu yang dikembangkan terhadap visi dan misi yang dituju. Karena penjelasan yang terkait dalam ilmu, budaya, dan seni, akan dikaitkan dengan agama. dalam hal ini agama Islam seringkali

⁸⁰ Asiyah, *pendidikan berbasis integratif di IAIN Bengkulu*, jurnal Al-Ta'lim, Vol.13, No. 2, Juli 2014. h. 239. Diakses 2017. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

⁸¹ Mohamamad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, ...h. 120.

menunjukkan pemahaman yang berbeda lalu menanamkan terhadap perguruan tinggi.

Ilmu, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi tidak terkait terhadap tujuan dari Islam yang universal dan menjadi rahmat untuk alam semesta. Pembagian ilmu yang termasuk dalam persoalan budaya dan seni yang dijadikan sebagai dasar ajaran perguruan tinggi masih sangat konservatif. seperti yang terdapat pada dikotomi ilmu, yakni ilmu umum dengan ilmu agama. Pandangan itulah yang sebaiknya di pertimbangkan kembali dalam mengetahui dasar-dasar perubahan dalam menyelenggarakan sistem pendidikan di UINFAS Bengkulu.

UINFAS Bengkulu membangun sebuah bangunan yang menjadi tempat menuntut ilmu yang sifatnya terbuka. tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam mengembangkan kurikulumnya, UINFAS Bengkulu mengadakan pembelajaran dengan mendahulukan penerapan ilmu agama lalu ilmu umum. Yang terdapat dalam kurikulum serta model pembelajaran yang akan dijalankan.

UINFAS Bengkulu menerapkan kurikulum pendidikan nya dengan menyebarluaskan tentang Ilmu Pengetahuan yang berbasis Islam. Untuk selanjutnya dalam mengembankan ilmu agama dan akademik akan didasarkan pada ilmu yang mencakup tentang pembelajaran agama dan menggunakan penelitian yang berbasis empiris.⁸²

⁸²Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*,...h. 107-109.

Keadaan sosial budaya yang dihadapi oleh umat Islam pada zaman modern membuat kehidupan beragama menjadi keterbelakangan seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ghaib dan hanya sebatas ritual. Kehidupan beragama umat Islam sekarang ini menjadi sub sistem sosial budaya mereka.

Keterbelakangan dalam kehidupan beragama berakibat dari pengaruh budaya modernisme dan sekularisme yang cukup kuat, sehingga muncullah gerakan dan aliran keagamaan yang melawan modernisme dan sekularisme tersebut.⁸³

⁸³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2006). h. 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penyajian hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan tentang Pembaruan Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Era Global)

a. konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari Al-qur'an dan hadis. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio historis yang ditemukan dalam masyarakat. Konsep tersebut menurut Natsir ternyata tidak atau belum ditemukan dalam masyarakat Islam dimanapun.

Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam sebagai agama yang universal. Islam bukan sekedar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan tuhan, melainkan suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Bersifat universal ini dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas negeri, negara, dan benua. Dengan demikian, kebenaran tidak mengenal Barat dan Timur. Dengan demikian, tidak perlu ada tantangan dalam ilmu, apakah datangnya dari Barat ataukah dari Timur. Itulah sebabnya rasulullah

tidak membatasi wilayah-wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu.

b. Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan integratif adalah UINFAS Bengkulu yang mana tujuannya adalah mewujudkan integrasi antara pengembangan spiritual, pengembangan intelektual, pengembangan sosial, dan pengembangan kecakapan lainnya, merupakan fenomena yang menarik karena lembaga pendidikan integratif bernuansa Islam yang menjadi tujuan institusional. UINFAS Bengkulu menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam mengadakan pendidikan secara menyeluruh baik secara tataran teologis, filosofis, teoritis, akademis, dan bahkan pada tataran praktisnya selama ini.

UINFAS Bengkulu menerapkan kurikulum pendidikan nya dengan menyebarluaskan tentang Ilmu Pengetahuan yang berbasis Islam. Untuk selanjutnya dalam mengembangkan ilmu agama dan akademik akan didasarkan pada ilmu yang mencakup tentang pembelajaran agama dan menggunakan penelitian yang berbasis empiris.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak agar lebih baik dan memperoleh hasil yang maksimal maka peneliti menyampaikan saran antara lain:

a. Bagi pembaca

Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan agar lebih mengetahui tentang tokoh pembaruan pemikiran pendidikan Islam

(Mohammad Natsir). Dan nantinya bisa dijadikan untuk referensi penelitian di masa yang akan datang.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini supaya Dapat mengetahui, serta menganalisis pemikiran (Mohammad Natsir), dan peranya di era global yang lebih baik dan Dapat Memahami tentang pemikiran tokoh- tokoh Indonesia lainnya, penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan si peneliti dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annisa Aulia. 2019. *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Agama Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaruan Diindonesia*, Skripsi Uin Raden Lampung, Dikutip Jurnal [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id)
- Asiyah, 2014. *Pendidikan Berbasis Integratif Di Iain Bengkulu*, Jurnal Al-Ta'lim, Vol.13, No. 2, Diakses 2017. [Http://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id](http://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id).
- Alim Muhammad, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Arifin Muzayyin, 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Bustanuddin, 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Amien Rais M., 1994. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan.
- Daradjat Zakiah Dkk, 2014. *Ilmupendidikan Islam*, Jakarta. Pt. Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiyah, 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Anggota Ikapi.
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (Ftt Iain Bengkulu), 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi Bengkulu*: Fakultas Tabiyah Dan Tadris Iain Bengkulu.
- Fathurrohman M, 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Harjono Anwar Dkk, 1996. *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hamzah, Nina Lamatenggo, 2013. *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter Di Indonesia)*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Hamzah Amir, 2020. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Irsad Muhammad, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra*, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 2.

- Idris Syarifuddin, 2015. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Vol. Xii, No. 2.
- Ilyas Yunahar, 2017. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lppi
- Noer Hery, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Pt. Logos Wacana Ilmu.
- Natsir Mohammad, 1982. *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa*, Panji Masyarakat, 1982.
- Natsir Mohammad, 2014. *Islam Sebagai Dasar Negara* , Bandung: Segi Arsy.
- Natsir Mohammad, *Revolusi Indonesia*, Bandung: Segi Arsy.
- Natsir Mohammad, 2015. *Islam Dan Akal Merdeka*, (Bandung: Segi Arsy, Cetakan Pertama.
- Natsir Mohammad, *Capita Selecta*, Bulan Bintang : Jakarta.
- Natsir Mohammad, 1957. *Capita Selecta 2*, Pustaka Pendi : Jakarta.
- Nata Abuddin, 2005. *Tokoh- Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- Mestika Zed, 2008., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Iqbal Dan Amin Husein, 2010. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana .
- Ramayulis, 2018. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusydiah, 2021. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No, 1. Jurnal [Http://Ejournal.Stainkepri.Ac.Id/Index.Php/Rusydiah](http://Ejournal.Stainkepri.Ac.Id/Index.Php/Rusydiah).
- Sardiman, 2011, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Slameto, 2018. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno, *Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Dar El- Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan,
- Susanto A., 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam* , Jakarta: Amzah

Syukri Zen, 2008. *Pendekatan Diri Kepada Allah*, Jakarta: Universitas Sriwijaya.

Sujarweni Wiratna, 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pt. Pustaka Baru

Sutrisno, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung, Pt.Remaja Rosdakarya.

Suhartini Andewi, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia*.

Sholichah Siti, 2018. *Teori-Teori Pendidikan Islam Dalam Al-Quran*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07/No.1.